

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia semakin pesat ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin inovatif, akan memberikan peluang sekaligus persaingan yang semakin kompetitif pada dunia bisnis. Adanya hal tersebut, menuntut perusahaan untuk menciptakan strategi yang berkualitas dalam pengelolaan bisnis (Dwipayani dan Made, 2016). Termasuk dalam mengubah strategi bisnis yang dahulu didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berdasarkan pengetahuan (*Knowledge based business*).

Dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan tersebut, perusahaan berusaha menciptakan nilai perusahaan melalui penggunaan aset tidak berwujud atau disebut sebagai *intellectual capital* (Alcaniz *et al*, 2015). *Intellectual capital* merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh 3 (tiga) elemen utama organisasi yakni *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi. Sarwono dan Kadir (Dalam Ramananda dan Yeterina) mengatakan *intellectual capital* juga menyangkut tentang pengetahuan serta keterampilan karyawan, sistem informasi, kemampuan berinovasi, berkreasi serta hubungan perusahaan dengan pelanggan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang kompetitif serta akan meningkatkan kinerja perusahaan (Alcaniz *et al*, 2015). Beberapa peneliti lain juga menyebutkan bahwa

intellectual capital mempunyai peran penting dalam perusahaan diantaranya hasil penelitian dari Gogan *et al*, (2015) yang menyebutkan bahwa adanya *intellectual capital* dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja organisasi. Sedangkan menurut *Organisation for Economic Coroperation and Development* dalam Alfraih (2018) menyebutkan *intellectual capital* dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Halim dan Hasan (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa, *intellectual capital* akan berpengaruh terhadap profitabilitas dan harga saham perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian Astuti dan Dewa (2016) menemukan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kekayaan perusahaan, sebab *intellectual capital* memuat nilai-nilai perusahaan yang akan menjadikan perusahaan memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat. Irvandi Gustari Direktur PT Bank Riau (2016) mengatakan dalam keadaan ekonomi yang sulit seperti saat ini, perusahaan tidak hanya bisa mengandalkan aspek modal *financial* saja dalam peningkatan bisnis, tetapi juga harus memperhatikan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*. Adanya *intellectual capital* ini, akan menciptakan nilai perusahaan dan akan menjadi solusi mengatasi perlambatan ekonomi global.(*Riaupos.co*,2016)

Hasil penelitian tentang *intellectual capital* yang dilakukan oleh beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *intellectual capital* dalam perusahaan merupakan hal yang penting. Sehingga, informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan juga menjadi hal yang perlu diketahui oleh *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Sari dan Andayani (2017) mengatakan bahwa yang dibutuhkan oleh

stakeholder dalam pengambilan keputusan saat ini, bukan hanya informasi mengenai keuangan perusahaan saja, tetapi juga informasi non-keuangan seperti *intellectual capital*. Adanya hal tersebut maka mengharuskan perusahaan lebih transparan dalam memberikan informasi kepada *stakeholder*, termasuk melakukan pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*).

Perusahaan perlu melakukan *intellectual capital disclosure*, karena dapat menjadi solusi dalam meningkatkan relevansi laporan keuangan keuangan (Maaloul dan Daniel, 2015) dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, serta dapat mengurangi risiko bagi investor (Sari dan Andayani, 2017). Kurangnya informasi mengenai *intellectual capital disclosure*, dapat memperburuk adanya asimetris informasi yang terjadi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Sehingga, perusahaan akan mendapatkan penilaian yang salah dari para pemangku kepentingan. Hal tersebut juga akan berdampak pada pendapatan perusahaan dimasa depan dan akan membuat saham perusahaan relative tidak likuid dan akan meningkatkan biaya modal (Maaloul dan Daniel, 2015)

Pentingnya *intellectual capital disclosure*, dapat tercermin pada kasus turunnya harga saham Apple pada awal tahun 2012 hingga pada pertengahan tahun 2013. Penurunan harga saham Apple ini terjadi akibat berkurangnya kepercayaan para investor disebabkan kurangnya melakukan inovasi pada produk yang mereka luncurkan (wijaya, 2012). Namun pada akhir tahun 2013 saham Apple tersebut naik kembali akan berkat adanya informasi mengenai Apple akan melakukan peluncuran terbaru. Dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa

intellectual capital disclosure seperti inovasi perlu dilakukan oleh perusahaan serta diketahui oleh investor.

Pentingnya *intellectual capital disclosure* ternyata masih belum membuat perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan. Seperti survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers (PWC)* dalam Nurhayati (2017) mengatakan *Intellectual Capital Disclosure* merupakan strategi yang penting bagi perusahaan. *Intellectual capital disclosure* juga merupakan tipe informasi yang juga perlu dipertimbangkan oleh investor. Namun, pada kenyataannya, tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari rendahnya *intellectual capital disclosure* perusahaan di Indonesia:

Tabel I. 1 Persentase *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia

No	Peneliti	Tahun	ICD	Objek Penelitian
1	Cahya	2013	34,92 %	Perusahaan Perbankan di BEI 2009-2011
2	Aisyah dan Sudarno	2014	29,60%	Perusahaan Sektor Keuangan di BEI tahun 2012
3	Oktavianti dan Wahidahwati	2014	28,05 %	Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012
4	Utama dan Muhammad	2015	36,38 %	Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2011-2-13
5	Astuti dan Dewa	2016	43,15 %	Seluruh Perusahaan tercatat di BEI tahun 2014

Sumber: Hasil penelitian dalam berbagai jurnal yang diolah Peneliti, 2018

Dari Tabel I.1 dapat terlihat jelas, bahwa *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia semakin meningkat. Meskipun demikian, namun masih terlihat rata-rata modal intelektual yang diungkapkan di laporan tahunan perusahaan di Indonesia masih cukup rendah. Sebab masih lebih dari 50% modal intelektual tidak diungkapkan. Hal tersebut disebabkan karena *intellectual capital disclosure* tergolong pengungkapan sukarela (*voluntary*) dalam laporan tahunan perusahaan serta belum ada standar yang baku yang mengatur tentang *intellectual capital disclosure* tersebut (Reditha dan Sekar, 2016).

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Maaloul & Daniel (2015) dan Ulum (2015). Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni peneliti menambah variabel moderasi dan lebih memperpanjang tahun penelitian, serta penelitian dilakukan di perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan perbankan, yakni diversitas gender, *financial statement informative*. Perbankan merupakan salah satu sektor perusahaan yang erat kaitannya dengan *intellectual capital*. Dalam hal ini perusahaan perbankan selalu melakukan inovasi pada produk dan jasanya sebagai penentu kesuksesan bisnisnya (Rasmini *et al* 2014).

Sektor perusahaan keuangan seperti perbankan dianggap objek yang sesuai dengan penelitian ini. Karena perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan lebih banyak menggunakan sumber daya intelektualnya jika dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya. Keberhasilan sektor keuangan dalam memberikan jasa kepada pelanggannya sangat tergantung dengan sumber daya intelektual yang

dimiliki (Nurfauzi dan Santoso). Bukti perusahaan sektor keuangan sangat erat kaitannya dengan *intellectual capital* yakni perusahaan sektor perbankan selalu melakukan inovasi seperti baru-baru ini, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) melakukan inovasi dengan bekerja sama dengan layanan keuangan milik PT Aplikasi Karya Anak Bangsa (Go-Pay) untuk memperluas layanan perbankan. Kerja sama tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan pembayaran elektronik seperti tagihan Bank BRI (Tribunnews.com, 2018).

Bentuk serta luasnya *Intellectual capital disclosure* tidak terlepas dari tata kelola perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan tersebut adanya komposisi atau struktur dari dewan direksi. Dewan direksi ini mempunyai peran dalam menetapkan dan menerbitkan kebijakan perusahaan, mengawasi manajer dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham mengenai kinerja perusahaan. Salah satu terpenting dari komposisi dewan direksi tersebut yakni Adanya diversitas (keberagaman) dalam dewan direksi.

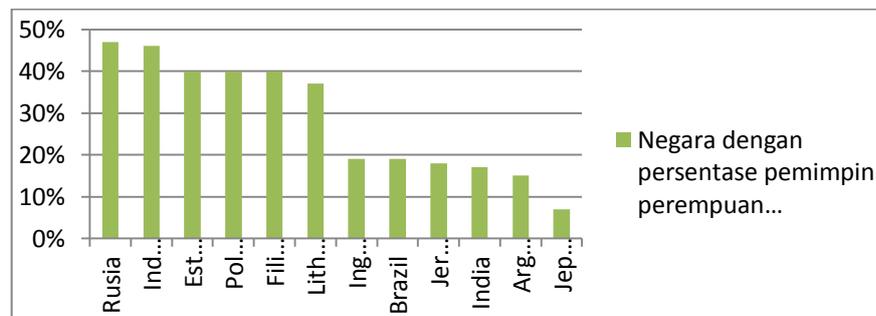
Diversitas tersebut menggambarkan berbagai karakteristik serta sifat dari dewan direksi. Menurut Milliken dan Martin (dalam Rasmini *et. al*, 2014) diversitas dewan direksi dapat dibedakan menjadi keberagaman demografi (dapat diamati) seperti jenis kelamin, ras, usia kewarganegaraan dan keberagaman kognitif (tidak dapat diamati) seperti pengamalan dan keahlian dewan direksi. Diversitas pada struktur dewan direksi diharapkan akan mampu mendorong pengambilan keputusan yang komprehensif. Sebab, keputusan yang akan diambil

merupakan bersumber dari berbagai sudut pandang seperti perbedaan pendidikan, jenis kelamin, ras, usia (Noorkhaista dan Dahlia, 2017).

Diversitas dewan direksi yang saat ini banyak dibicarakan yaitu diversitas *gender* yang dipresentasikan proporsi wanita dalam dewan direksi. Fenomena ini banyak mendapatkan perhatian sejak adanya kebijakan berbagai pemerintah nasional yang ingin meningkatkan proporsi wanita dalam dewan direksi seperti Negara Norwegia pada tahun 2003 mengeluarkan aturan yang mewajibkan 40% perempuan di jajaran direksi. Kemudian menyebar ke seluruh dunia, seperti pada Bill sebuah perusahaan dari India pada tahun 2012 mewajibkan setidaknya ada satu dewan direksi wanita, di Malaysia tahun 2012 juga mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki setidaknya 30% dewan direksi wanita di perusahaan mereka di tahun 2016. Sedangkan, di Spanyol adanya Undang Undang Kesetaraan (UU 3/2007) mendesak perusahaan untuk meningkatkan proporsi dewan direksi wanita menjadi 40% di tahun 2016 (Romero *et al*, 2017).

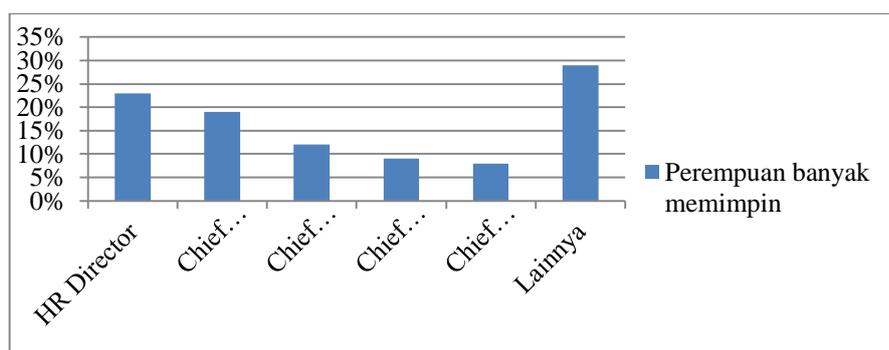
Pada tahun 2015 silam, Pemerintah Negara Jerman juga telah melakukan langkah radikal untuk kesetaraan gender di perusahaan. Dalam aturan baru tersebut, mewajibkan wanita mengisi minimal 30% porsi direksi di perusahaan tahun 2016, dan sebesar 50% di tahun 2018. Aturan tersebut berlaku untuk 100 perusahaan terbesar yang sudah mencatatkan saham nya di pasar modal Jerman. (*m.detik.com*, 2015). Peningkatan jumlah wanita menduduki posisi sebagai dewan direksi juga terjadi di Negara Australia. Peningkatan yang terjadi cukup tajam sebesar 42% dibandingkan di tahun 2009 hanya sebesar 5% (*australiaplus.com*, 2016).

Sedangkan di Indonesia, adanya kesetaraan *gender* ditandai dengan munculnya instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarustamaan *Gender* dalam pembangunan (Pratiwi *et al*, 2018) dan pada tahun 2017, terjadi peningkatan wanita menduduki jabatan sebagai senior manajemen di perusahaan di Indonesia yakni terbanyak di Asia Pasifik dan nomor dua terbanyak di dunia (tirto.id, 2017). Hasil survei mengenai persentase peningkatan wanita menduduki jabatan senior di manajemen yang di rilis oleh Grant Thornton (2017) dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Grant Thornton (2017) dalam tirto.id (2017)

Gambar I. 1 Persentase Pemimpin Perempuan Di Perusahaan



Sumber: Grant Thornton (2017) dalam tirto.id (2017)

Gambar I. 2 Persentase Perempuan Mempimpin

Dari kedua grafik diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 46% perempuan di Indonesia menempati jajaran atas di perusahaan. Dalam hal tersebut, menempatkan Indonesia berada pada posisi kedua sebagai negara yang persentase wanita terbanyak menduduki jabatan senior di perusahaan setelah Negara Rusia sebesar 47%. Sedangkan untuk Negara Estonia, Polandia, Filipina masing-masing sebanyak 40% dan untuk Negara Lithuania sebanyak 37%. Sedangkan untuk Negara dengan persentase pemimpin perempuan terendah diduduki oleh beberapa negara yakni Negara Inggris (19%), Brazil (19%), Jerman (18%), India (17%), Argentina (15%), dan Negara Jepang sebanyak 7%.

Adapun jajaran puncak perusahaan yang banyak di pimpin oleh perempuan yakni *Chief Financial Officer* (20%), *Chief Operating Officer* (14%), *Chief Information Officer* (8%), *Chief Executive Officer* (6%). Dan posisi yang teratas yakni posisi posisi wanita menduduki posisi sebagai direktur sumber daya manusia mencapai 23%. Adanya perempuan menduduki posisi jajaran puncak perusahaan, menandakan bahwa adanya kepercayaan bagi perusahaan dalam memimpin perusahaan, dikarenakan perempuan lebih bersikap hati-hati dalam menentukan resiko atau dalam pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, keberadaan wanita dalam dewan direksi mengundang berbagai argumen. Beberapa ada yang mendukung dan menganggap bahwa keberadaan wanita dalam dewan direksi akan membawa keuntungan bagi perusahaan yakni akan meningkatkan kinerja perusahaan (*Kompas.com*, 2018), selain itu adanya wanita dalam dewan direksi akan meningkatkan keterbukaan informasi salah satunya yakni melakukan *intellectual capital disclosure* (Romero

et al, 2017). Namun, beberapa pihak berpendapat lain yang meragukan kemampuan wanita dalam memimpin (Pratiwi *et.al*, 2018). Selain itu, adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan adanya wanita dalam direksi mengundang kritikan yaitu akan memunculkan orang-orang yang tidak berkualitas masuk dalam dewan direksi hanya untuk memenuhi kuota wanita dalam direksi yang ditetapkan (*m.detik.com*, 2015)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adanya laporan keuangan *informative*. Keinformatifan laporan keuangan (*financial statement informative*) merupakan keakuratan informasi yang ada dalam laporan keuangan sehingga, diduga adanya hubungan antara *financial statement informative* dengan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maaloul dan Daniel (2015) yang meneliti perusahaan Amerika menemukan bahwa, keinformatifan laporan keuangan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang kurang *informative* akan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* untuk mengurangi distorsi dalam informasi pada laporan keuangan mereka.

Peneliti menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini, sebab terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti peneliti terdahulu. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Romero *et al* (2017) dan Ilhamdi & Neng (2017) menemukan bahwa keberagaman gender yang di representasikan dengan proporsi perempuan di jajaran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, hasil hasil

penelitian tersebut tidak sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Pratiwi *et al* (2018) yang menemukan bahwa keberagaman *gender* direksi memiliki pengaruh negative terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menduga adanya faktor lain yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan diversitas *gender* dewan direksi terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel yang dijadikan sebagai variabel moderasi yaitu struktur kepemilikan institusional. Keberadaan dewan direksi memiliki pengaruh yang besar dalam dalam penciptaan tata kelola perusahaan yang baik tersebut (Clayman *et al*, 2012:2011) sebab, dewan direksi bertugas menetapkan strategi perusahaan serta melakukan pengawasan terhadap bahwa manajemen telah memberikan informasi yang memadai.

Adanya diversitas dewan direksi akan memberikan berbagai pendapat atau pandangan dalam penetapan strategi perusahaan tersebut. Salah satu bentuk diversitas dewan direksi yakni adanya diversitas *gender* dalam dewan direksi yang diukur dengan proporsi wanita dalam dewan direksi. Menurut Darmadi (2012) dalam Neng dan Ilhamdi (2017) Wanita juga dianggap memiliki rasa serta gaya kognitif yang memiliki kemampuan dalam penyebaran informasi. Dengan demikian maka, keberadaan wanita dalam dewan direksi akan membuat strategi meningkatkan transparansi yakni lebih meningkatkan keterbukaan informasi, termasuk melakukan pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*).

Namun dalam penetapan strategi perusahaan juga tidak terlepas dari adanya pihak yang berkuasa dalam perusahaan yakni adanya kepemilikan saham dalam

perusahaan. Pihak yang berkuasa ini akan menentukan kebijakan yang akan menjadi pedoman dewan dalam menjalankan perusahaan (Irwan dan Tarmizi, 2014). Salah satu struktur kepemilikan tersebut adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional akan mengurangi konflik keagenan antara pihak pemegang saham dan pihak manajer (Herry, 2017) yang disebabkan adanya asimetri informasi yakni informasi yang diungkapkan tidak sesuai atau kurangnya transparansi mengenai informasi perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat menjadi alat monitoring dalam mengontrol kebutuhan informasi para *stakeholders* (Smith, 1996 dalam pratiwi *et al*, 2018). Sebab kepemilikan institusional akan mengawasi apakah perusahaan sudah berjalan sesuai tata kelola yang baik salah satunya yakni perusahaan lebih transparan termasuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Adanya kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini akan memperkuat hubungan antara hubungan diversitas *gender* dewan direksi terhadap *intellectual capital disclosure* (pegungkapan modal intelektual)

Ketidakkonsistenan hasil peneliti terdahulu juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maaloul dan Daniel (2015) yang meneliti perusahaan Amerika menemukan bahwa, *financial statement informative* berpengaruh negative terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Author dan Agus (2017) yang menemukan bahwa *financial statement informative* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Sehingga peneliti menduga adanya faktor lain yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan *financial statement informative*

terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel yang dijadikan sebagai variabel moderasi yaitu struktur kepemilikan institusional.

Financial statement informative menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang relevan atau berguna dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Semakin *informative* laporan keuangan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan. *Financial statement informative* tersebut dapat dilihat seberapa jauh laporan keuangan tersebut dengan nilai intrinsik saham. (Maaloul dan Daniel, 2015). Nilai intrinsik saham tersebut merupakan nilai sesungguhnya dari suatu saham yang berbeda dari nilai buku atau ekuitas.

Financial statement informative tersebut diukur dengan regresi harga saham. Harga saham dalam perusahaan tersebut menunjukkan informasi yang relevan terkait perusahaan (Suprihatin dan Elok, 2013). Harga saham juga akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Subagyo, 2018) dan akan mendorong membuat perusahaan menjadi semakin bagus. Semakin bagus kinerja perusahaan maka, akan diikuti semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut.

Semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut berarti, *financial statement informative* juga akan semakin tinggi. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan (Francis *et al*, 2008). Adanya kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini juga akan memperkuat hubungan antara

financial statement informative terhadap *intellectual capital disclosure* (pengungkapan modal intelektual)

Dari paparan diatas, fenomena *intellectual capital disclosure* merupakan topik yang menarik untuk diteliti, serta masih adanya beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengambil judul **“Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi dan *Financial Statement Informative* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dan untuk memecahkan masalah tersebut maka, muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah diversitas *gender* dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap *intellectual capital disclosure* ?
2. Apakah *financial statement informative* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* ?
3. Apakah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh diversitas *gender* dewan direksi dengan *intellectual capital disclosure* ?
4. Apakah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh *financial statement informative* dengan *intellectual capital disclosure* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberagaman gender dewan direksi berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*
2. Untuk mengetahui *financial statement informative* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*
3. Untuk mengetahui kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh diversitas *gender* dewan direksi dengan *intellectual capital disclosure*
4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh *financial statement informative* dengan *intellectual capital disclosure*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh diversitas *gender*, *financial statement informative* terhadap *intellectual capital disclosure*. Selain itu, melalui penelitian ini, akan memberikan bukti apakah kepemilikan institusional dapat memperkuat diversitas *gender* dan *financial statement informative* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Sehingga akan mendukung teori sinyal (*signalling theory*) yang lebih menekankan pada informasi yang akan dikeluarkan perusahaan. Perusahaan akan

berusaha memberikan sinyal positif. Dengan perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* berupa *human capital*, *Organization (struktural) Capital*, *Relational (customer) capital*, berarti perusahaan memberikan sinyal berupa informasi yang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki keunggulan sehingga akan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan mengenai kemampuan perusahaan di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada perusahaan dan investor sebagai pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan :

a) Perusahaan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan informasi kepada perusahaan tentang pentingnya melakukan *intellectual capital disclosure* meskipun tergolong pengungkapan sukarela. Hal tersebut untuk mengurangi asimetri informasi dan akan menambah nilai perusahaan.

b) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.